E-ISSN: 3025-0994
Halaman 1527-1536
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Perundungan Di Sekolah Dasar Pada Era Modern Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Anak

Dea Ajeng A[1], Dina Nur E[2], Devlina Fatimah M[3], Tita Nur A[4], Sri Suwartini[5]

[1,2,3,4,5] Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Widya Dharma
e-mail: deajengayuningtyas@gmail.com

Abstrak

Perundungan (bullying) merupakan salah satu permasalahan yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dasar dan dapat memberikan dampak yang serius terhadap perkembangan anak. Pada era modern, bentuk perundungan tidak hanya terjadi secara fisik dan verbal, tetapi juga berkembang melalui media digital dalam bentuk cyberbullying. Makalah ini bertujuan untuk mengkaji pengertian dan bentuk-bentuk perundungan, faktor-faktor penyebabnya, dampak yang ditimbulkan terhadap perkembangan anak, serta upaya pencegahannya di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa perundungan dipengaruhi oleh faktor keluarga, sekolah, teman sebaya, serta paparan media. Dampak perundungan dapat dirasakan oleh korban, pelaku, maupun saksi, baik dalam aspek psikologis, sosial, akademik, maupun fisik. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan yang melibatkan seluruh pihak, termasuk peserta didik, sekolah, orang tua, dan masyarakat, guna menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari perundungan.

Kata Kunci: Perundungan, Bullying, Sekolah Dasar, Perkembangan Anak, Pencegahan Perundungan.

Abstract

Bullying is a persistent issue in elementary schools that can significantly affect children's development. In the modern era, bullying is not limited to physical and verbal forms but has also expanded into digital platforms through cyberbullying. This paper aims to examine the definition and forms of bullying, the factors contributing to its occurrence, its impacts on child development, and prevention efforts in elementary schools. The method used is a literature review by analyzing various relevant references. The findings indicate that bullying is influenced by family, school, peer groups, and media exposure. The impacts of bullying are experienced not only by victims but also by perpetrators and bystanders, affecting psychological, social, academic, and physical aspects. Therefore, comprehensive prevention efforts involving students, schools, parents, and the community are essential to create a safe, comfortable, inclusive, and bullying-free educational environment.

Keywords: Bullying, Elementary School, Child Development, Bullying Prevention, Education

LATAR BELAKANG

Perundungan (bullying) merupakan salah satu permasalahan yang masih sering ditemukan dalam lingkungan pendidikan, termasuk di sekolah dasar. Perundungan adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban dengan tujuan menyakiti, mengintimidasi, atau merugikan pihak lain. Fenomena ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti perundungan fisik, verbal, psikologis, relasional, maupun perundungan digital (cyberbullying) yang semakin berkembang seiring kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Sekolah dasar merupakan tahap penting dalam proses perkembangan anak, baik dari aspek kognitif, sosial, emosional, maupun moral. Pada tahap ini, anak sedang membangun kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan karakter yang akan menjadi dasar bagi perkembangan pada jenjang berikutnya. Namun, keberadaan perundungan dapat menghambat proses tersebut karena menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman dan tidak nyaman bagi peserta didik. Anak yang menjadi korban perundungan berisiko mengalami berbagai masalah, seperti kecemasan, stres, trauma, rendah diri, kesulitan bersosialisasi, hingga penurunan prestasi akademik.

Di era modern, perundungan tidak lagi terbatas pada interaksi langsung di lingkungan sekolah. Perkembangan media sosial dan teknologi digital memungkinkan terjadinya cyberbullying yang dapat berlangsung kapan saja dan menjangkau korban secara lebih luas. Kondisi ini menyebabkan dampak perundungan menjadi semakin kompleks karena korban tidak hanya menghadapi tekanan di lingkungan sekolah, tetapi juga di ruang digital. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang lebih serius dari berbagai pihak untuk mencegah dan menangani permasalahan tersebut.

Terjadinya perundungan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, serta paparan media yang mengandung unsur kekerasan. Kurangnya pengawasan, rendahnya pemahaman mengenai empati, dan lemahnya penerapan pendidikan karakter juga dapat meningkatkan risiko terjadinya perundungan pada anak. Jika tidak ditangani dengan baik, perundungan dapat memberikan dampak jangka panjang yang memengaruhi kesehatan mental, hubungan sosial, serta kualitas hidup individu hingga dewasa.

Kondisi ini juga mampu berkembang menjadi masalah yang lebih serius, misalnya muncul pikiran untuk mengakhiri hidup dan kecenderungan menggunakan zat-zat terlarang sebagai bentuk pelarian dari tekanan yang dirasakan (Oktaviany & Ramadan, 2023). Perundungan dapat menimbulkan trauma mendalam, menurunkan rasa percaya diri, memunculkan rasa minder, serta menghambat kemampuan individu dalam bersosialisasi (Andini et al., 2025)

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan kajian mengenai perundungan di sekolah dasar pada era modern, meliputi bentuk-bentuk perundungan, faktor penyebab, dampak terhadap perkembangan anak, serta berbagai upaya pencegahan yang dapat diterapkan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif

mengenai perundungan sehingga dapat menjadi dasar dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan optimal peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengkaji dan mendeskripsikan fenomena perundungan (bullying) di sekolah dasar pada era modern serta dampaknya terhadap perkembangan anak berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan.

Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen dan publikasi yang berkaitan dengan perundungan di lingkungan pendidikan. Sumber data yang digunakan meliputi kajian mengenai pengertian perundungan, bentuk-bentuk perundungan, faktor penyebab, dampak terhadap perkembangan anak, serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan oleh sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah, mengidentifikasi, dan mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dari literatur yang telah dipilih. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengelompokkan data berdasarkan tema pembahasan, menginterpretasikan informasi yang diperoleh, kemudian menyajikannya secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perundungan di sekolah dasar pada era modern.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena perundungan, faktor-faktor yang memengaruhinya, dampak yang ditimbulkan terhadap perkembangan anak, serta berbagai upaya pencegahan yang dapat diterapkan guna menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif bagi peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Bentuk-bentuk Perundungan

Tindakan perundungan atau *bullying* memiliki tiga karakteristik utama yang menjadi pembeda dari perilaku agresif biasa, yaitu dilakukan secara sengaja untuk menyakiti, terjadi berulang kali, serta melibatkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Pelaku *bullying* umumnya memiliki niat yang jelas untuk menyakiti, baik melalui tindakan fisik seperti memukul atau mendorong, melalui kata-kata seperti menghina dan mengejek, maupun melalui perilaku lain yang bersifat menyakiti secara emosional. Perilaku ini tidak hanya terjadi sekali, tetapi dilakukan secara terus-menerus sehingga menimbulkan dampak yang semakin besar bagi korban.

Dalam pelaksanaannya, bentuk perundungan dapat bervariasi berdasarkan jenis kelamin. Anak laki-laki umumnya lebih sering terlibat dalam perundungan fisik yang ditandai dengan tindakan kekerasan secara langsung. Sementara itu, anak perempuan cenderung lebih sering mengalami atau melakukan perundungan nonfisik yang bersifat psikologis, seperti pengucilan dari kelompok sosial, penyebaran rumor, maupun pemberian tekanan emosional kepada korban.Meskipun demikian, kedua bentuk tersebut sering kali saling

berkaitan dan dapat terjadi secara bersamaan dalam suatu kasus. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* bukan sekadar tindakan spontan, melainkan sebuah pola perilaku yang berlangsung secara berkelanjutan dan sistematis.

Selain itu, *bullying* sering kali melibatkan pelaku yang memiliki posisi lebih kuat dibandingkan korban, baik dari segi usia, kekuatan fisik, status sosial, maupun popularitas di lingkungan sekitarnya. Dengan keunggulan tersebut, pelaku cenderung menyalahgunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk menindas pihak yang dianggap lebih lemah. Sementara itu, korban *bullying* umumnya berasal dari kelompok yang rentan atau terpinggirkan, seperti anak-anak dari latar belakang ekonomi rendah, anak dengan perbedaan penampilan fisik, anak dengan kebutuhan khusus atau disabilitas, serta anak-anak dari kelompok minoritas seperti migran atau pengungsi.

Perilaku *bullying* sendiri dapat dipahami sebagai bentuk penyimpangan sosial yang berdampak negatif terhadap orang lain. Tindakan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti ucapan, perlakuan, atau tindakan tertentu yang merugikan korban. *Bullying* sering terjadi karena adanya kesempatan serta kelemahan yang dimiliki oleh korban, sehingga pelaku merasa memiliki ruang untuk melakukan tindakan tersebut tanpa perlawanan yang berarti. Fenomena ini telah menjadi perhatian global, terutama di kalangan remaja, orang tua, tenaga pendidik, serta pihak sekolah, karena dampaknya yang serius terhadap perkembangan individu.

Perundungan dapat terjadi di berbagai lingkungan, tidak terbatas hanya di sekolah, tetapi juga di rumah, tempat kerja, maupun di dunia maya. Bahkan, tindakan ini dapat dialami oleh berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak sekolah dasar, remaja, hingga orang dewasa. Di Indonesia sendiri, istilah perundungan sudah cukup dikenal luas dan sering digunakan untuk menggambarkan tindakan penyalahgunaan kekuatan yang bertujuan menimbulkan penderitaan pada individu atau kelompok lain. Bentuknya pun beragam, mulai dari kekerasan fisik, tekanan psikologis, hingga serangan verbal yang Menimbulkan dampak emosional berupa stres, trauma, serta berkurangnya rasa percaya diri pada korban.

Secara etimologis, istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bully* yang merujuk pada seseorang yang gemar mengintimidasi, menggertak, atau mengganggu individu lain yang dianggap lebih lemah. Dalam konteks masyarakat Indonesia, *bullying* dikenal dengan berbagai istilah seperti penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, maupun intimidasi. Beragam istilah tersebut pada dasarnya menggambarkan satu fenomena yang sama, yaitu tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti orang lain dengan memanfaatkan ketidakseimbangan kekuasaan yang ada. Oleh karena itu, *bullying* merupakan permasalahan serius yang memerlukan perhatian dan penanganan yang tepat dari berbagai pihak.(Stop, 2024)

a. Bentuk-Bentuk Perundungan

Kekerasan dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang merugikan orang lain dan dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai sudut pandang. Dilihat dari pelakunya, kekerasan dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok. Dari segi tujuan, tindakan kekerasan umumnya dilakukan untuk menyakiti, mengendalikan, atau menakut-nakuti korban. Sementara itu, jika ditinjau dari tempat terjadinya, kekerasan dapat muncul di berbagai lingkungan, seperti dalam rumah tangga, di sekolah, di tempat kerja, di tempat

ibadah, maupun di ruang publik. Selain itu, kekerasan juga dapat dibedakan berdasarkan jenisnya, yaitu kekerasan fisik, verbal, psikis, seksual, dan ekonomi.

Kekerasan fisik merupakan bentuk yang paling mudah dikenali karena melibatkan kontak langsung terhadap tubuh korban. Tindakan ini dilakukan secara sengaja dengan tujuan menimbulkan rasa sakit, cedera, atau penderitaan fisik. Kekerasan fisik dapat dilakukan dengan anggota tubuh seperti tangan atau kaki, maupun dengan bantuan alat tertentu. Contoh tindakan kekerasan fisik seperti memukul, menampar, menendang, mencubit, atau bahkan tindakan yang lebih berat seperti penyiksaan. Dampak dari kekerasan fisik tidak hanya berupa luka secara fisik, selain itu dapat menimbulkan trauma psikologis yang berkepanjangan.

Berbeda dengan kekerasan fisik, kekerasan verbal tidak melibatkan kontak fisik, melainkan dilakukan melalui penggunaan kata-kata atau bahasa. Kekerasan verbal mencakup ucapan yang bersifat merendahkan, menghina, mengejek, mengancam, atau menyudutkan individu lain. Tindakan ini sering kali dianggap sepele, padahal dampaknya dapat sangat besar terhadap kondisi emosional dan mental korban. Contoh kekerasan verbal meliputi ejekan, celaan, penghinaan di depan umum, serta penyebaran gosip yang merusak reputasi seseorang.

Kekerasan psikis atau psikologis berkaitan dengan tindakan yang menyerang kondisi mental dan emosional seseorang. Bentuk kekerasan ini dapat menyebabkan korban merasa takut, kehilangan rasa percaya diri, merasa tidak berdaya, hingga mengalami gangguan psikologis yang serius. Kekerasan psikis sering kali terjadi secara halus dan berulang, sehingga sulit dikenali, namun dampaknya dapat sangat mendalam dan berlangsung dalam jangka panjang.

Kekerasan seksual merupakan segala bentuk tindakan yang berhubungan dengan aktivitas seksual yang dilakukan tanpa persetujuan korban. Tindakan ini mencakup berbagai bentuk, dari pelecehan seksual, pemaksaan hubungan seksual, hingga eksploitasi seksual. Kekerasan seksual dapat terjadi kepada siapa saja tanpa memandang usia, jenis kelamin, maupun hubungan antara pelaku dan korban. Dampak yang ditimbulkan bukan cuma berupa luka fisik, tetapi juga trauma psikologis yang serius dan berkepanjangan**.**

Sementara itu, kekerasan ekonomi berkaitan dengan tindakan yang menghambat atau merampas hak seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kekerasan ini dapat berupa penelantaran kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan, dan kesehatan, maupun tindakan yang mengontrol atau mengeksploitasi kondisi finansial seseorang. Contohnya adalah melarang seseorang bekerja, mengambil penghasilan korban secara paksa, atau memaksa seseorang bekerja dalam kondisi yang tidak layak. Kekerasan ekonomi dapat berdampak pada kesejahteraan hidup korban serta menghambat perkembangan masa depannya.

Selain itu, dalam konteks sosial, dikenal pula istilah perundungan atau bullying, yang merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan secara berulang terhadap individu yang dianggap lebih lemah. Bullying dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis. Bullying fisik melibatkan tindakan kekerasan langsung terhadap tubuh korban, seperti memukul atau mendorong, yang bertujuan menimbulkan rasa takut dan ketidakberdayaan. Bullying verbal

terjadi melalui ucapan, seperti ejekan, hinaan, cacian, atau ancaman, yang dapat merusak harga diri korban.

Selanjutnya, cyberbullying merupakan bentuk perundungan yang dilakukan melalui media digital, misalnya media sosial, aplikasi pesan, atau platform daring lainnya. Perkembangan teknologi turut meningkatkan frekuensi terjadinya bentuk perundungan ini, yang penyebarannya berlangsung sangat cepat sehingga pengendaliannya menjadi lebih kompleks. Selain itu, terdapat pula bullying emosional, yang dilakukan melalui intimidasi atau ancaman sehingga membuat korban merasa cemas, takut, dan tertekan secara emosional.

Terakhir, bullying relasional adalah bentuk perundungan yang bertujuan merusak hubungan sosial korban dengan orang lain. Tindakan ini dapat berupa mengucilkan korban dari lingkungan sosial, menyebarkan rumor, atau mempengaruhi orang lain agar menjauhi korban. Meskipun tidak selalu terlihat secara langsung, dampak dari bullying relasional dapat sangat besar terhadap kehidupan sosial dan kesejahteraan psikologis korban.

Dengan demikian, berbagai bentuk kekerasan dan perundungan tersebut menunjukkan kekerasan tidak hanya terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga mencakup aspek verbal, psikologis, seksual, dan ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk memahami berbagai jenis kekerasan ini agar dapat mencegah, mengenali, dan menanganinya secara tepat. (Putra et al., 2023).

2. Faktor Penyebab Perundungan

Menurut Ariesto (D. I. S. Dasar, 2025) perilaku bullying tidak muncul secara mendadak, tetapi merupakan hasil berbagai faktor yang saling berhubungan dan membentuk kecenderungan agresif pada individu, terutama anak-anak dan remaja. Terdapat empat faktor utama yang memengaruhi terjadinya bullying, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, serta paparan media seperti televisi dan media cetak.

a. Faktor Keluarga

Kondisi keluarga yang tidak harmonis sering menjadi salah satu penyebab utama bullying. Lingkungan keluarga memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan perilaku tersebut. Dalam proses tumbuh kembangnya, anak cenderung meniru perilaku orang tua. Jika anak terbiasa melihat kekerasan atau hukuman sebagai cara menyelesaikan masalah, mereka dapat menganggap hal tersebut wajar dan menirunya dalam interaksi dengan teman. Selain itu, otoritas orang tua yang menimbulkan rasa takut juga dapat memperkuat kecenderungan tersebut. Kurangnya pengawasan dari orang tua turut meningkatkan risiko anak terlibat dalam bullying.

b. Faktor Sekolah

Lingkungan sekolah menjadi tempat yang rentan terhadap terjadinya bullying, terutama di kalangan siswa. Banyak korban yang melaporkan kejadian tersebut, namun tidak jarang laporan tersebut dianggap sepele oleh pihak sekolah. Sikap ini dapat membuat pelaku merasa aman dan terus mengulangi tindakannya. Di sisi lain, meskipun ada sekolah yang memberikan sanksi, hukuman tersebut terkadang tidak efektif. Bahkan, perhatian yang diterima pelaku justru dapat memperkuat perilaku mereka. Akibatnya, pelaku tidak belajar menghargai orang lain dan terus melakukan bullying demi mendapatkan perhatian.

c. Faktor Teman Sebaya (Peer Group)

Pengaruh kelompok teman sebaya juga berperan besar dalam mendorong perilaku bullying. Anak-anak sering kali melakukan tindakan tersebut agar dapat diterima dalam kelompok tertentu. Misalnya, seorang siswa ingin bergabung dengan kelompok yang populer, tetapi harus menunjukkan dominasi atau kekuasaan atas orang lain sebagai syarat penerimaan. Hal ini mendorong siswa tersebut melakukan bullying sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap kelompok.

d. Faktor Tayangan Televisi dan Media Cetak

Perkembangan teknologi turut memberikan kontribusi terhadap munculnya perilaku bullying, khususnya di kalangan remaja. Media televisi dan media cetak sering menyajikan representasi perilaku kekerasan yang ditampilkan secara langsung maupun tidak langsung, berupa tindakan fisik dan ucapan yang bersifat menyakiti, seperti memukul, menendang, mengejek, serta mempermalukan individu lain. Paparan ini dapat memengaruhi cara anak dan remaja memahami interaksi sosial, sehingga mereka terdorong meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di dunia nyata maupun di dunia digital.

3. Dampak Perundungan Terhadap Anak

Perundungan menimbulkan konsekuensi negatif baik bagi pelaku, korban, maupun saksi. Pelaku cenderung menunjukkan peningkatan perilaku agresif serta berpotensi mengalami masalah perilaku yang berkelanjutan. Di sisi lain, korban dapat mengalami gangguan kesehatan mental dan fisik, disertai dengan menurunnya motivasi serta semangat dalam belajar. Bahkan, individu yang menyaksikan tindakan perundungan pun tidak luput dari dampaknya, seperti munculnya rasa takut, rasa bersalah, hingga kemungkinan meniru perilaku tersebut di kemudian hari.

Korban perundungan memiliki risiko tinggi mengalami berbagai gangguan psikologis, seperti depresi, kecemasan, gangguan pola makan, serta gangguan tidur. Kondisi ini juga mampu berkembang menjadi masalah yang lebih serius, misalnya muncul pikiran untuk mengakhiri hidup dan kecenderungan menggunakan zat-zat terlarang sebagai bentuk pelarian dari tekanan yang dirasakan. Trauma yang dialami korban tidak jarang memicu reaksi emosional berupa perilaku agresif sebagai respons terhadap tekanan psikologis yang berkepanjangan. Perundungan dapat menimbulkan trauma mendalam, menurunkan rasa percaya diri, memunculkan rasa minder, serta menghambat kemampuan individu dalam bersosialisasi. Dampak ini juga berkontribusi pada gangguan kecemasan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap penurunan prestasi akademik dan memunculkan efek jangka panjang yang serius.

Dalam konteks lembaga pendidikan, dampak kekerasan dan perundungan dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek yang dirasakan korban seperti munculnya rasa takut dan cemas, depresi, keengganan untuk datang ke sekolah, gangguan tidur, serta penurunan prestasi belajar. Selain itu, korban juga dapat mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, merasa tidak aman di lingkungan sekolah, serta kehilangan minat untuk berpartisipasi dalam kegiatan akademik maupun sosial. Kondisi ini tentu dapat menghambat perkembangan potensi diri siswa secara optimal.

Sementara itu, dampak jangka panjang dari perundungan tidak kalah serius. Korban dapat mengalami perasaan rendah diri yang berkepanjangan, merasa tidak berharga, serta

mengalami gangguan kesehatan fisik seperti sakit kepala dan gangguan pencernaan. Dalam aspek sosial, korban cenderung menghadapi kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya memilih untuk menarik diri dari lingkungan, serta mengalami hambatan dalam membangun kepercayaan terhadap orang lain. Selain itu, terdapat pula risiko munculnya perilaku berbahaya, seperti penyalahgunaan zat, serta pikiran untuk bunuh diri. Dampak-dampak ini dapat terus terbawa sampai masa dewasa dan memengaruhi kualitas hidup individu secara keseluruhan.

Tidak hanya korban, pelaku perundungan juga menghadapi berbagai konsekuensi negatif. Dari sisi psikologis, pelaku dapat mengalami emosi negatif seperti kemarahan yang tidak terkendali, frustrasi, rasa bersalah, hingga rasa malu. Dalam jangka panjang, perilaku ini dapat berkembang menjadi masalah kepribadian yang lebih kompleks. Dari sisi sosial, pelaku berpotensi mengalami penolakan dari lingkungan pertemanan, kesulitan dalam membangun relasi yang sehat, serta kehilangan kepercayaan dari orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa perundungan bukan hanya merugikan korban, tetapi juga berdampak buruk bagi pelaku itu sendiri.

Secara keseluruhan, kekerasan dan perundungan di lingkungan pendidikan dapat menciptakan suasana yang tidak aman, tidak nyaman, dan tidak kondusif bagi proses belajar mengajar. Lingkungan yang seharusnya menjadi tempat berkembangnya potensi siswa justru berubah menjadi ruang yang penuh tekanan dan ketakutan. Jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini dapat mengganggu kualitas pendidikan, menurunkan efektivitas pembelajaran, serta berdampak negatif terhadap perkembangan akademik maupun psikologis peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius dari berbagai pihak untuk mencegah dan menangani perundungan agar tercipta lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan siswa secara optimal. (Putra et al., 2023)

4. Upaya Pencegahan Perundungan Di Sekolah Dasar Pada Era Modern.

Pencegahan Perundungan Lingkungan/masyarakat :

Pencegahan adalah tindakan/cara proses yang dilakukan agar seseorang atau sekelompok orang tidak melakukan tindak kekerasan di lingkungan satuan Pendidikan.(D. S. Dasar et al., 2021)

Pencegahan oleh anak.

Upaya pencegahan perundungan oleh anak dapat dilakukan melalui berbagai tindakan yang bersifat positif dan membangun. Salah satunya adalah dengan membentuk budaya pertemanan yang sehat, yaitu menjalin hubungan yang dilandasi sikap saling menghargai, menghormati, serta tidak merendahkan satu sama lain. Selain itu, anak juga perlu terlibat dalam penyusunan dan penerapan aturan sekolah terkait pencegahan bullying agar tercipta suasana yang aman dan nyaman bagi seluruh warga sekolah.

Di samping itu, anak dapat mengambil peran aktif dengan memberikan bantuan kepada teman yang menjadi korban perundungan, baik berupa dukungan secara emosional maupun dengan melaporkan kejadian tersebut kepada pihak yang berwenang. Sikap saling mendukung antar teman juga penting untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas. Tidak kalah penting, anak perlu memahami serta menerima perbedaan yang ada di antara teman sebaya sebagai langkah untuk mencegah terjadinya konflik dan tindakan perundungan.

Lebih lanjut, kepedulian untuk merangkul teman yang menjadi korban perundungan juga sangat diperlukan agar mereka tidak merasa terisolasi dan tetap percaya diri dalam berinteraksi sosial. Melalui berbagai upaya tersebut, anak dapat turut berperan dalam menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan terbebas dari perundungan.

Pencegahan Oleh Satuan Pendidikan:

a. **Tersedianya mekanisme pengaduan kasus kekerasan** yang memungkinkan peserta didik melaporkan tindakan perundungan secara aman, nyaman, dan dengan jaminan kerahasiaan identitas.
b. **Terjalinnya kerja sama dan komunikasi yang baik** antara peserta didik, orang tua, dan guru sebagai tiga pilar utama dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak (SRA).
c. **Penyusunan kebijakan anti-perundungan secara partisipatif**, yaitu dengan melibatkan peserta didik dalam proses pembuatannya.
d. **Pemberian pendampingan dan dukungan yang memadai** kepada peserta didik yang menjadi korban perundungan.
e. **Pendidik dan tenaga kependidikan memberikan contoh perilaku yang positif**, menghormati sesama, serta menghindari segala bentuk kekerasan dalam interaksi sehari-hari.
f. **Pelaksanaan program pencegahan dan penanganan perundungan** yang melibatkan berbagai pihak, termasuk peserta didik, guru, orang tua, alumni, serta masyarakat di lingkungan sekitar satuan pendidikan.
g. **Memastikan sarana dan prasarana sekolah mendukung lingkungan yang aman dan nyaman**, serta tidak menciptakan kondisi yang dapat memicu atau mendorong terjadinya perilaku perundungan.

Pencegahan Perundungan Masyarakat

Di era modern, peran masyarakat dalam mencegah perundungan menjadi semakin penting seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan pola interaksi sosial anak. Masyarakat dituntut untuk lebih peka dan peduli terhadap kondisi anak, dengan memahami bahwa setiap anak merupakan tanggung jawab bersama yang harus dilindungi demi kepentingan terbaik mereka, baik di lingkungan nyata maupun di dunia digital.

Selain itu, masyarakat perlu menjalin kolaborasi yang lebih luas dengan satuan pendidikan dalam membangun budaya anti kekerasan yang relevan dengan perkembangan zaman. Kerja sama ini tidak hanya dilakukan melalui kegiatan langsung, tetapi juga dapat memanfaatkan media digital untuk kampanye, edukasi, dan sosialisasi terkait bahaya perundungan, termasuk cyberbullying.

Di era modern, pengawasan terhadap potensi perundungan juga perlu diperluas, tidak hanya di lingkungan fisik seperti sekitar sekolah, tetapi juga di ruang digital. Masyarakat diharapkan lebih waspada terhadap interaksi anak di media sosial dan platform online lainnya, sehingga tindakan perundungan dapat dicegah sejak dini.

Lebih lanjut, masyarakat bersama pihak sekolah dapat memberikan dukungan kepada korban perundungan dengan melibatkan berbagai pihak terkait, termasuk tenaga profesional jika diperlukan. Pendekatan yang dilakukan juga perlu menyesuaikan dengan perkembangan zaman, seperti memberikan pendampingan psikologis dan edukasi literasi

digital. Dengan sinergi yang kuat antara masyarakat dan satuan pendidikan, upaya pencegahan perundungan di era modern dapat dilakukan secara lebih efektif, menyeluruh, dan adaptif terhadap tantangan zaman

SIMPULAN

perundungan merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan, dengan berbagai bentuk seperti fisik, verbal, psikologis, hingga digital. Perilaku ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, serta media. Dampaknya sangat luas, tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga pelaku dan saksi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan yang melibatkan semua pihak, mulai dari anak, sekolah, hingga masyarakat, agar tercipta lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan.

DAFTAR PUSTAKA

Andini, N., Hafizhah, N. N., Meylani, N. I., & Kurnia, R. (2025). Dampak Sosial dan Psikologis Bullying pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 09(6), 1779–1787.

Dasar, D. I. S. (2025). *ANALISIS FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA PERILAKU BULLYING caXra : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. *05*(01), 181–189.

Candrawati, R., & Setyawan, A. (2023). Analisis Perilaku Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal PANDU*, 01(02), 64–68.

Dasar, D. S., Jenderal, D., Anak, P., Dini, U., Menengah, P., & Pendidikan, K. (2021).

Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 09(3), 1245–1251.

Perundungan / Bullying Yuk ! STOP Perundungan / Bullying Yuk !

Putra, A., Sholihin, M., & Sandi, Q. (2023). *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan Dampak Kekerasan dan Perundungan (Bullying) di Lembaga Pendidikan serta Pencegahannya Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan*. *10*(2), 16–30.

Stop, S. D. (2024). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dharma Andalas*. *03*(01), 46–55.